

Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media)

Primada Qurrota Ayun
Pendidikan Pascasarjana Ilmu Komunikasi Gadjah Mada
Konsentrasi Ilmu Komunikasi dan Media
primadaqa.ayu@gmail.com

Abstrak

Adanya ketidakseimbangan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan adalah hasil dari strukturasi dalam sistem sosial yang membuat perempuan selalu menjadi objek dalam media massa. Film horor di Indonesia, menampilkan perempuan sebagai komoditas yang di tawarkan. Melalui pendekatan kritis, tulisan ini mencoba untuk melihat bagaimana film horor di Indonesia yang menunjukkan sensualitas dan tubuh perempuan adalah hasil dari tendensi ekonomi dan politik.

Abstract

Unbalance social relation between man and woman as a result of structuration in social system makes woman always be the object of mass media. Horror movie in Indonesia, serves woman as trading commodity. Through critical approach, this article tries to clarify that horror movies in Indonesia which show sensuality and woman's body are the result of economic and political tendency.

Keywords: *woman, horror movie, commodity, structuration*

Pendahuluan

Masih ingatkah kita akan kasus pertengkaran antara Dewi Persik dan Julia Peres di infotainment sekitar bulan November 2010? Kedua artis seksi itu tengah ribut karena adegan pertengkaran di sebuah film horor, yang berjudul “Arwah Goyang Kerawang”. Video yang beredar di dunia maya, memperlihatkan kedua artis yang memiliki tubuh seksi itu menggunakan baju penari berpotongan dada rendah dan tampak sedang bertengkar. Film-film horor di Indonesia identik dengan sosok perempuan yang memiliki penampilan “berani” dalam berbusana. Sebut saja beberapa artis seksi yang kerap bermain dalam film horor, seperti Julia Peres dan Dewi Persik. Mereka berdua begitu memiliki daya pikat dalam film bergenre horor. Dengan akting yang pas-pasan kedua artis ini mampu mendongkrak rating film horor yang

dibintanginya. Film horor yang seharusnya menampilkan kesan mistis dan menakutkan, berubah tampilan menjadi sebuah film yang menampilkan perempuan-perempuan seksi. Sosok hantu yang ditampilkan pun tak ubahnya juga menampilkan tubuh perempuan. Yang lebih lucu lagi adalah ketika kita memperhatikan poster film horor. Siapa yang tampil menonjol dalam poster tersebut? Kalau kita perhatikan maka sosok perempuan seksi lebih mendominasi ketimbang sosok hantu. Sensualitas dan tubuh perempuan menjadi dua hal yang sangat menonjol dalam film horor di Indonesia. Sebagian besar film tersebut selalu menampilkan perempuan-perempuan yang seksi dan ada pula yang menjadikan artis porno sebagai daya pikat untuk lakunya film horor tersebut.

Di sinilah ekonomi politik media, menjadi suatu hal yang perlu dikaji untuk melihat apakah sebenarnya film-film horor ini memiliki kepentingan bagi politik atau keuntungan ekonomi belaka.

Alur Pemikiran Kritis

Alur pemikiran dalam tulisan ini adalah menggunakan cara pandang kritis karena paradigma kritis memiliki tujuan untuk melakukan analisis terhadap relasi kekuasaan yang timpang antara peran laki-laki dan perempuan. Asumsi yang mendasari penggunaan paradigma kritis disebabkan persoalan gender menekankan kajian pada adanya penindasan dan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang di masyarakat.

Pendekatan kritis dapat dijadikan sebagai suatu alat untuk melihat bagaimana sensualitas dan tubuh perempuan begitu eksis dalam film horor di Indonesia, karena dengan pendekatan kritis mampu mengungkapkan realitas yang terkonstruksi. Pendekatan ini melihat ketidakseimbangan, penindasan, penekanan, eksploitasi, diskriminasi, dan ketimpangan yang lain dalam kehidupan sosial.

Pendekatan kritis ini memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem dominasi suatu sistem kelas. Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem dominasi dan media adalah salah satu bagian dari sistem dominasi tersebut, pandangan ini melihat masyarakat didominasi oleh kelompok elit (Eriyanto, 2001: 22). Tulisan ini ingin mengkritisi adanya dominasi sensualitas dan tubuh perempuan. Asumsinya adalah bagaimana perempuan yang terstrukturasi karena adanya ketimpangan kelas, dijadikan sebagai suatu barang yang patut untuk diperjualbelikan.

Pembahasan : Sejarah Film Horor Indonesia

Di Indonesia, genre film horor telah hadir sejak lama. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia sangat dekat dengan dunia supranatural. Sebuah tulisan mengenai “Film Horor Indonesia: Dinamika Genre” yang ditulis oleh Rusdiarti (2011), mencoba menjelaskan secara rinci bagaimana perkembangan film horor di Indonesia. Terdapat dua film yang sering disebut sebagai film horor pertama di Indonesia, yaitu *Tengkorak Hidoep* (1941) karya Tan Tjoei Hock dan *Lisa* (1971) karya M. Shariefuddin, kedua film ini menjadi peletak dasar genre film horor di Indonesia. *Tengkorak Hidoep* menampilkan sebuah *horor of the demonic*, monster yang bangkit dari kabur dan ingin membalas dendam pada reinkarnasi orang yang telah membunuhnya. Sedangkan, *Lisa* merupakan *horror of personality*, yang menampilkan ibu tiri yang meminta seseorang membunuh anak tirinya.

Pada era itu, genre film horor didominasi oleh horor hantu. Pada tahun 80-an, merupakan masa kejayaan film horor di Indonesia. Kejayaan di sini bukan hanya karena tingginya jumlah produksi film, tetapi juga tingginya jumlah penonton, serta banyaknya film horor yang mendapatkan penghargaan dari sisi kualitasnya. Contohnya adalah film *Ratu Pantai Selatan* (1980) mendapatkan piala LPKJ pada FFI 1981 untuk efek khususnya, atau film *Ratu Ilmu Hitam* (1981) masuk ke dalam banyak kategori di FFI. Sayangnya pada tahun-tahun selanjutnya, jumlah produksi film horor menurun, hal ini sejalan dengan lesunya dunia perfilman di Indonesia.

Era 2000-an, film horor Indonesia memulai era baru. *Jelangkung* (2001) karya Rizal Mantovani dan Jose Purnomo, berhasil memberikan sentuhan yang berbeda dalam menghasilkan film horor. Dengan mengandalkan kekuatan dalam fotografi, editing, dan suara film ini menandai kembalinya penonton ke bioskop-bioskop. Film-film horor era baru menyerbu penonton Indonesia. Di samping itu, ceritanya tidak tergantung lagi pada legenda-legenda tradisional. Sebagian besar film menghadirkan karakter-karakter remaja dan lingkungan perkotaan, yang dulu belum pernah disentuh oleh film horor Indonesia.

Genre film memiliki dinamika yang terus-menerus berkembang sesuai dengan kreativitas dari sineas dan keragaman penonton. Heider (Rusdiarti, 2011: 11) menyatakan bahwa film horor Indonesia pada masa Orde Baru tidak bisa dilepaskan dari tiga hal, yaitu komedi, seks, dan religi. Ketiganya menjadi suatu formula ampuh untuk membuat film-film horor di Indonesia yang digemari penontonnya.

Berbeda dengan nuansa religi, komedi dan seks ternyata masih menjadi andalan film horor Indonesia saat ini. Film-film horor komedi di Indonesia, misalnya adalah *Ada Hantu Di Sekolah* (2005), *Film Horor* (2006), dan *Hantunya Kok Beneran* (2008). Di samping itu, terdapat beberapa film-film horor yang cenderung mengeksploitasi tubuh perempuan dan seks. Contohnya adalah *Tiren* (2008), *Tali Pocong Perawan* (2008), *Hantu Budeg* (2009), *Hantu Jamu Gendong* (2009), *Arwah Goyang Kerawang* (2011) yang diganti judul menjadi *Goyang Jupe Depe*.

Keberadaan perempuan seksi dalam film horor di Indonesia, mulai melekat ketika film horor mengalami masa kejayaannya di Indonesia. Film *Pantai Selatan* yang dibintangi oleh Suzana, bisa

dikatakan sebagai pelopor keberadaan sensualitas dan tubuh perempuan. Jika kita menonton film tersebut, kita bisa menyaksikan bagaimana pakaian yang digunakan oleh Suzana. Gerak-gerik tubuhnya dengan balutan pakaian seksi, menjadi salah satu hal yang membuat film tersebut banyak diminati penonton.

Eksplorasi tubuh perempuan merupakan suatu hal yang telah dianggap lumrah dalam film horor. Seks, merupakan suatu hal yang laris diperjualbelikan untuk memperoleh keuntungan. Padahal dalam kenyataannya di era Orde Baru hingga awal tahun 1990-an, Keputusan hasil Seminar Kode Etik Produksi Film Nasional pada tanggal 4-8 Mei 1981 mengarahkan untuk memelihara kesusilaan martabat manusia, Film Indonesia diputuskan untuk (Irawanto, Novi, & Rahayu, 2004: 58) :

“.... (7) Tidak diperkenankan menyajikan adegan yang menggunakan pakaian terlalu minim yang dapat merangsang nafsu birahi. (8) Tidak diperkenankan menyajikan adegan telanjang bulat, sungguhpun dalam bentuk samar-samar, bahkan dalam bentuk imajiner yang ditampilkan melalui reaksi yang tidak senonoh dari pelakunya. (9) Dilarang menampilkan adegan penelanjangan yang tidak perlu dan tidak senonoh.”

Seiring dengan perkembangan zaman, dibentuklah Lembaga Sensor Film (LSF) yang diatur melalui Undang-Undang Perfilman No. 8 Tahun 1992. Lembaga ini dibentuk oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1994. LSF merupakan suatu lembaga non-struktural. Kegiatan LSF merupakan kegiatan penelitian dan penilaian terhadap film dan reklame film dipertunjukkan dan/atau ditayangkan kepada umum, baik secara utuh atau suara tertentu. Kriteria penyensoran film

yang dilakukan oleh LSF meliputi beberapa hal sebagai berikut, antara lain (Irawanto, Novi, & Rahayu, 2004: 70-71):

(1) *Film dan reklame film yang secara tematis ditolak secara utuh, adalah:*

b. *yang cerita dan penyajiannya menonjolkan adegan-adegan seks lebih dari 50%.*

(3) *Bagian-bagian yang perlu dipotong atau dihapus dalam suatu film dan reklame film dinilai dari segi sosial budaya, adalah:*

a. *adegan seorang pria dan wanita dalam keadaan atau mengesankan telanjang bulat, baik dilihat dari depan, samping, atau dari belakang;*

b. *close up alat vital, paha, buah dada, atau pantat, baik dengan penutup maupun tanpa penutup;*

h. *adegan-adegan yang dapat menimbulkan kesan tidak etis.*

Kode etik dan kriteria penyensoran film di atas menunjukkan bahwa keberadaan perempuan yang menampilkan sensualitas dan tubuh perempuan tidak sesuai dengan nilai moral filosofi yang bertujuan untuk memelihara kesusilaan martabat manusia. Moral filosofi dalam Moscow diartikan sebagai suatu nilai yang membantu untuk menghasilkan perilaku sosial di mana kebebasan individu menjadi salah satu nilai di dalamnya.

Dengan menjadikan sensualitas dan tubuh perempuan sebagai suatu yang diperdagangkan dalam film horor, secara tidak langsung, kebebasan perempuan terengut. Ditambah lagi, penampilan perempuan dalam film tersebut jauh dari nilai budaya dan etika perempuan Indonesia, yang digambarkan sebagai perempuan yang sopan santun, lemah lembut, dan berpenampilan tertutup.

Perempuan di dalam film, bahkan media massa yang lain sering digambarkan sangat tipikal, sebagai objek seksual atau simbol seks, obyek *fetish*, obyek peneguhan pola kerja patriarki, obyek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan dan bersifat pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk.

Perempuan yang Terstrukturasi dan Komoditi dalam Film Horor di Indonesia

Citra perempuan dalam film era 1970-an di Amerika, menggambarkan bahwa terjadi distorsi penggambaran perempuan. Citra feminim dilekatkan pada kaum perempuan dengan memberikan gambaran yang sempit mengenai sosok perempuan. Di mana, perempuan dalam film di era tersebut direndahkan dan terdapat pelecehan.

Kritik terhadap film muncul dengan adanya *screen theory*, yang mencoba menjelaskan bagaimana citra perempuan di dalam film. Johnston, Cook, dan Mulvey (Hollows, 2000: 59) menjelaskan bahwa strukturalisme dan semiotik memberikan suatu cara pemahaman bagaimana teks film mengkonstruksi dan mereproduksi gagasan kita tentang apa itu “kenyataan”, dan bukan merefleksikan kenyataan yang ada.

Bahasa membagi-bagi dunia menjadi berkelas-kelas, termasuk laki-laki dan perempuan. Film horor di Indonesia secara tidak langsung menghasilkan ideologi patriarki. Laki-laki sebagai seorang yang maskulin dan menandai aktivitas, sedangkan perempuan sebagai seorang yang feminim menandai ketidakberadaan dan kepasifannya.

Perempuan hanya bisa berfungsi sebagai objek narasi dan memandakan kepasifan, sedangkan laki-

laki adalah subjek aktif narasi. Citra perempuan di dalam film dapat dilihat dari dua sisi, yaitu fetisisme dan voyerisme.

Fetisisme, mengubah perempuan menjadi citra yang aman, dapat dinikmati dan tidak mengancam dengan mengubah beberapa bagian tubuhnya menjadi fetis – yaitu dengan memusatkan perhatian pada beberapa aspek perempuan yang dibuat menyenangkan – misalnya, kaki dan rambut. Voyerisme, mencoba menginvestigasi perempuan, memahami misterinya, kemudian menganggap perempuan sebagai sosok yang dapat diketahui, dikendalikan, dan merupakan subjek kekuasaan laki-laki. Perempuan dijadikan sebagai sumber kenikmatan laki-laki. Akibatnya perempuan harus berfungsi sebagai objek erotis utama dalam film (Hollows, 2000: 63).

Perempuan dalam film horor, juga merupakan objek yang berfungsi untuk menyenangkan kaum laki-laki. Cerita horor yang seharusnya memberikan kesan ketakutan kepada khalayak telah diubah menjadi film yang seronok dengan menjual desahan perempuan dan kemolekan tubuh perempuan. Perempuan dijadikan sebagai komoditi dalam pasar film horor. Mereka dijadikan sebagai suatu objek yang memiliki daya jual tinggi dipasar.

Muncul sebuah pertanyaan menarik yang patut dikaji yaitu, apa manfaat dari ideologi patriarki yang ditanamkan dalam film horor. Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hal itu, maka kita bisa menggunakan pendekatan ekonomi politik media.

Ekonomi politik, merupakan sebuah kajian relasi sosial mengenai kekuasaan. Kajian ekonomi politik menurut Moscow (2009), berarti sebagai kajian relasi sosial. Relasi di sini adalah relasi kekuasaan, yang memproduksi, mendistribusi, dan

konsumsi sumber daya. Sumber daya di sini adalah produk-produk dari komunikasi, misalnya surat kabar, buku, video, film, dan khalayak. Di dalam ekonomi politik terdapat tiga pilar utama, yaitu komodifikasi, strukturasi, dan spasialisasi.

Perempuan dalam film horor ini secara tidak langsung adalah perempuan yang terstrukturasi karena adanya ketimpangan gender. Strukturasi dalam Moscow (2009), dijelaskan sebagai suatu sistem yang timpang dalam kelas sosial di masyarakat. Relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat menghasilkan perempuan termarginalisasikan. Perempuan menjadi dikesampingkan oleh laki-laki dalam akses media, telekomunikasi, dan teknologi informasi, termasuk pekerjaan dalam industri ini dan sumber daya komunikasi yang dihasilkan oleh mereka.

Penampilan sensualitas dan tubuh perempuan dalam film horor menunjukkan bahwa perempuan berada di dalam sebuah struktur sosial yang timpang. Secara tidak langsung di dalam film horor tersebut, perempuan mengalami kekerasan serta penindasan yang dikarenakan oleh sebuah sistem kekuasaan dalam berbagai bentuk. Film horor yang memperkerjakan perempuan secara tidak langsung telah melakukan tindakan diskriminasi kerja, upah serta perempuan dijadikan sebagai obyek yang dilecehkan secara seksual, memiliki ketergantungan kepada kaum laki-laki, serta adanya pembagian peran yang tidak seimbang dalam peran sosial.

Perempuan dalam film horor dituntut untuk menggunakan pakaian-pakaian terbuka, mereka diskriminasi karena tidak dapat memilih pakaian apa yang layak menutupi tubuh mereka. Mereka dituntut untuk berpenampilan secara profesional dengan rela

menampilkan tubuh mereka dan beradegan sensual. Upah yang mereka dapatkan dalam film horor pun tidak sama dengan apa yang telah mereka lakukan.

Strukturasi di Indonesia, membagi kelas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki menjadi sosok yang dominan, sedangkan perempuan dijadikan sebagai suatu hal yang di dominasi. Dengan kata lain, Simon de Beauvoir (Tong, 2008: 262) menjelaskan bahwa laki laki adalah “Sang Diri”, sedangkan perempuan adalah “Sang Liyan”. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Untuk itu, laki-laki harus mensubordinasikan perempuan, agar mereka bebas. Secara tidak langsung strukturasi, membuat pembagian gender yang mengopresi perempuan.

Relasi kelas sosial telah membuat adanya ketimpangan kelas antara laki-laki dan perempuan. Salah satu masalah rilnya adalah dalam film horor, perempuan dianggap sebagai sesuatu yang mengancam laki-laki, untuk itu perempuan harus dijadikan objek dominasi. Di samping adanya ketimpangan kelas, perempuan juga memiliki nilai guna yang mampu dijadikan nilai tukar. Film horor, menganggap bahwa perempuan memiliki nilai tukar dan menyimpan potensi badaniah untuk diekspos. Sensualitas dan tubuh perempuan sering ditampilkan sebagai sesuatu hal yang mempunyai daya tarik sendiri.

Proses strukturasi menjadi suatu hal yang penting di dalam pembentukan suatu hegemoni. Moscow (2009), menggambarkan hegemoni, sebagai proses penjajahan pikiran oleh kelas penguasa (pemilik modal/alat produksi) terhadap kelas-kelas di bawahnya untuk memperoleh “persetujuan” dari masyarakat sosial yang dituju untuk mencapai suatu tujuan tertentu serta

mempertahankan dan menguatkan posisi kelas penguasa.

Dalam proses strukturasi ini, pembagian kelas yang timpang antara laki-laki dan perempuan menjadikan perempuan sebagai sesuatu objek yang dapat diekspos melalui sensualitas dan tubuhnya. Hegemoni dalam film-film horor mencoba mengkonstruksikan bahwa perempuan sebagai makhluk yang tidak berdaya dan hanya bisa dijadikan objek sebagai pemuas seks belaka.

Adanya perempuan yang terstrukturasi karena ketimpangan kelas sosial di masyarakat, membuat perempuan dijadikan sebagai suatu komoditi yang patut diperjualbelikan. Komodifikasi dalam Moscow (2009), dijelaskan sebagai penambahan nilai guna menjadi nilai tukar. Terdapat tiga hal yang mampu dikomodifikasikan, yaitu: konten, audiens, dan pekerja.

Komodifikasi bermain di dalam tubuh perempuan. Pemberian nilai lebih pada konten tubuh perempuan dengan menampilkan sosok seksi dan penampilan perempuan yang berbaju minim serta menonjolkan sensualitas menjadi nilai lebih dalam film horor sehingga tetap laris di pasaran walau hanya menampilkan adegan dan akting yang standar dan itu-itu saja. Perempuan dijadikan suatu komoditi dalam film horor. Mereka dianggap memiliki daya tarik dengan mengekspos tubuh mereka.

Selain komodifikasi konten, perempuan juga dikomodifikasikan sebagai pekerja. Sebagai seorang pekerja, mereka harus mau dan ikhlas apabila tubuh mereka dijadikan sebagai sebuah komoditi. Perempuan diharuskan untuk bekerja secara ekstra dengan menampilkan kesensualitasan tubuhnya untuk melariskan film horor yang dibintangi. Tubuh dan sensualitas mereka kerap diekspos hanya demi menarik perhatian audiens. Di sini, komodifikasi

audiens juga secara tidak sengaja terjadi. Para audiens dituntut untuk selalu menikmati sensualitas dan tubuh perempuan dalam film horor tersebut. Meski cerita horor di Indonesia hanya berkisah itu-itu saja, tetapi audiens tetap tertarik untuk menikmati film tersebut. Hal ini tidak lain karena para penonton yang kebanyakan kaum adam dan hawa begitu menikmati penampilan perempuan dalam film tersebut.

Ketika kita memperperhatikan secara cermat poster film-film horor di Indonesia, perempuan tampil untuk menonjolkan tubuhnya dan sensualitas dirinya melalui pakaian terbuka dan pose yang menggoda. Alur film horor pun, selalu menampilkan sosok perempuan yang seksi, meskipun dia merupakan sosok hantu. Atau jika dia bukan sosok hantu, dia merupakan pemeran utama yang memiliki tubuh seksi, yang mampu membuat film hantu tersebut menjadi diminati banyak orang. Aktif para artis perempuan dalam film horor dapat dibilang pas-pasan, namun sensualitas dan tubuh mereka merupakan sebuah komoditi yang laris di pasaran. Ekspos badaniah dalam beberapa film horor di Indonesia, merupakan hal yang tidak dapat terelakan.

Film horor merupakan salah satu film yang diminati penonton, oleh karena itu produser dan sineas Indonesia membuat film horor dengan tema yang sama dan terus-menerus mengeksploitasi tubuh perempuan. Adanya strukturasi mengakibatkan perempuan sebagai manusia yang terpinggirkan, tidak setara dengan laki-laki, sehingga diijinkan untuk diekspos sesuai dengan kebutuhan pasar.

Sensualitas dan tubuh perempuan dalam film horor selain memiliki tujuan menghasilkan profit, tetapi juga profit secara politik kultural di mana terbentuknya suatu konstruksi realitas sesuai

dengan kepentingan kelompok dominan yaitu kaum pria pemilik modal. Dengan menjadikan perempuan sebagai suatu komoditas konten dalam film horor, secara tidak langsung terjadi proses hegemoni dalam masyarakat bahwa perempuan didominasi oleh kaum pria.

Penutup : Kesimpulan dan Saran

Fenomena mengenai tubuh dan sensualitas perempuan dalam film horor ini banyak disayangkan oleh para pengamat film di Indonesia. Seharusnya film horor di Indonesia mampu menjadi kekuatan perfilman Indonesia, tetapi pertimbangan-pertimbangan komersial sering menenggelamkan potensi kuat film Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh adanya kemalasan berfikir produser serta sineas Indonesia dalam proses kreatifnya.

Melihat film horor diminati penonton, maka produser dan sineas Indonesia membuat film horor dengan tema yang sama dan terus-menerus mengenai eksploitasi tubuh perempuan. Pertimbangan ekonomi yang dominan, film-film horor di Indonesia tidak dibuat secara sungguh-sungguh. Biaya yang murah, estetika yang kacau, jalan cerita yang tidak masuk akal menjadi buah dari rangkaian kemalasan tersebut. Menurut Sasono (Rusdiarti, 2011: 12), hal ini dapat menjatuhkan film Indonesia, khususnya genre horor ke dalam suatu jurang pelecehan.

Ekonomi politik media telah menjadikan perempuan sebagai suatu komoditi dalam pasar film horor di Indonesia. Adanya strukturasi membuat pembagian kelas antara laki-laki dan perempuan menjadi timpang. Perempuan dianggap memiliki nilai lebih di dalam film horor Indonesia, mereka juga menjadi sebuah pasar dalam pertarungan kuasa berbagai kepentingan dan ideologi. Dominasi oleh

kaum laki-laki dan kepentingan pemilik modal, membuat perempuan menjadi suatu komoditi yang layak untuk diperdagangkan. Citra perempuan dalam film horor, digambarkan sebagai sosok yang negatif. Sosok perempuan yang berpenampilan terbuka, nakal, dan bukan perempuan baik-baik.

Hasil dari kajian ekonomi politik menunjukkan bahwa sensualitas dan tubuh perempuan dalam film horor di Indonesia sarat akan kepentingan. Dari segi politik, film horor memberikan sebuah tempat bagi kepentingan ideologi tertentu. Ideologi patriarki dalam film horor Indonesia, dimanfaatkan sebagai di mana perempuan dijadikan objek dalam film ini. Hal ini secara tidak langsung melegalkan konstruksi perempuan sebagai makhluk yang lemah dan hanya mampu diekspos secara badaniah. Kemudian, dalam segi ekonomi, media massa khususnya film merupakan suatu institusi bisnis yang menginginkan keuntungan semata, hal ini dapat dilihat dari alur cerita yang itu-itu saja, tetapi kerap sekali diproduksi.

Film seharusnya memiliki kegunaan sebagai agen untuk menggambarkan realitas yang sesungguhnya mengenai perempuan dan membantu perempuan untuk membangun citra positif mengenai perempuan. Tidak hanya film yang membangun citra positif perempuan, namun media massa keseluruhan juga harus membantu membangun citra positif perempuan. Selain media massa, seharusnya terdapat kebijakan yang mengatur mengenai hukum yang melarang pornografi jangan sampai menjadikan perempuan sebagai korban. Pemerintah seharusnya memperhatikan kebijakan-kebijakan mengenai perempuan dalam perfilman.

Selama ini, kebanyakan kebijakan dibuat dari cara pandang laki-laki. Di samping itu,

dominasi pemilik modal dalam film horor yang ogah-ogahan menghasilkan film berkualitas dan hanya memikirkan keuntungan semata seharusnya memikirkan sebuah etika moral di dalam pembuatannya. Perempuan bukanlah suatu barang atau komoditi yang bisa diperdagangkan. Mereka memiliki nilai kepintaran yang bisa diekspos, bukan hanya tubuh semata.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Wacana*. Yogyakarta: LkiS
- Hollows, J. 2000. *Feminsme, Feminitas & Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Irawanto, B, Novi, K, dan Rahayu. 2004. *Menguak Peta Perfilman Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata RI Jurusan Ilmu Komunikasi , FISIPOL, Universitas Gadjah Mada
- Moscow, V. 2009. *The Political Economy of Communication*. Singapore: SAGE.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, & Perempuan*. Jakarta: Kompas
- Tong, R. P. 2008. *Feminist Thought*. Yogyakarta: JalaSutra
- Rusdiarti, S. R. (2011). *Film Horor Indonesia : Dinamika Genre*.
<http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=sejarah%2Bfilm%2Bhoror%2Bdi%2BIndonesia&source=web&cd=2&ved=0CCCEQFjAB&url=http%3A%2F%2Fstaff.ui.ac.id%2Fi>

[nternal%2F0706050113%2Fpublikasi%2FFi
lmHororIndonesia.pdf&ei=kT6uTuucLZDrr
QfIqMDADA&usg=AFQjCNHuLbj66z1nFf
9CVqIfgWMz-oLokQ&cad=rja,](#) diakses

tanggal 31 Oktober 2011

